

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja ialah masa ketika anak sudah meninggalkan masa kanak-kanaknya dan menuju ke dunia orang dewasa. Usia pada masa ini digambarkan pada usia 10-19 tahun. Masa remaja diawali dari pubertas sampai terjadinya kematangan organ reproduksi. Pubertas merupakan awal dari kematangan seksual. Dimana pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik, hormonal dan seksualnya. Pada masa ini organ reproduksi juga akan mulai berfungsi. Salah satu cirinya yaitu *dismenore* yang sering terjadi pada wanita muda (Utari Dewi Arlin, dalam Nelly S, 2020).

Menstruasi merupakan masa pendarahan yang akan terjadi pada perempuan secara berkala setiap bulan. Darah yang keluar saat menstruasi merupakan darah akibat peluruhan dinding rahim (endometrium). Darah menstruasi itu akan mengalir dari rahim menuju ke leher rahim, kemudian akan keluar melalui vagina (Laila, 2019).

Saat pertama kali menjelang masa menstruasi dan saat menstruasi, rata-rata perempuan akan merasakan nyeri diperutnya. Hal ini merupakan sebuah hal yang wajar, dikarenakan terjadinya peluruhan lapisan endometrium pada dinding rahim. Setiap wanita juga akan merasakan rasa nyeri yang berbeda-beda. Ada yang merasakan sanga amat nyeri, ada yang sedang-sedang saja dan, ada juga yang tidak merasakan nyeri. Rasa nyeri ini dapat dikurangi dan diredakan apabila dilakukan cara yang tepat (Laila, 2019).

Saat menstruasi, pada umumnya remaja putri mengalami ketidaknyamanan berupa nyeri yang dialaminya saat menstruasi. Nyeri haid (*dismenore*) ini termasuk masalah ginekologis yang umum dialami oleh wanita dewasa maupun oleh wanita usia remaja. *Dismenore* ini memberikan dampak buruk bagi remaja putri, misalnya menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari bahkan dapat juga mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah (Juwitasari dkk, 2020).

Menurut WHO (World Health Organization) angka *dismenore* di dunia sangat besar dimana pada tiap negara rata-rata lebih dari 50% perempuan mengalami *dismenore*. Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita

disana mengalami *dismenore* dan sekitar 10-15% diantaranya mengalami *dismenore* berat, yang dimana hal ini menyebabkan mereka sampai tidak dapat melakukan kegiatan apapun yang tentunya hal ini akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup mereka. *Dismenore* ini juga mengakibatkan sekitar 14% pasien remaja sering tidak hadir di sekolah dan tidak dapat menjalani kegiatan sehari harinya (Wariyah dkk, 2019).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan pada tahun 2017, di Indonesia sendiri frekuensi remaja putri mendiskusikan tentang haid bersama dengan temannya yaitu sebesar 58%, dan berdiskusi bersama ibunya ialah sebesar 45%. Kemudian satu dari lima remaja tersebut tidak pernah mendiskusikan tentang haid dengan orang lain sebelum mengalami haid yang pertama. Adapun remaja putri yang mengalami nyeri haid saat menstruasi sebesar 76%, remaja putri yang tidak mengalami nyeri haid saat menstruasi sebesar 58% (SDKI, 2017).

Adapun data di Sumatera Utara berdasarkan penelitian tentang *dismenore* di kota Medan ditemukan bahwa proporsi prevalensi dari *dismenore* pada remaja di MTs Negeri Medan pada tahun 2019 ialah 73,7% (Mouliza, 2020).

Nyeri haid yang dialami oleh remaja putri merupakan salah satu penyebab utama ketidakhadiran di sekolah. Selain menyebabkan penurunan angka kehadiran 69,7%, remaja putri yang mengalami *dismenore* juga mengatakan mengalami penurunan dalam prestasi akademik yaitu penurunan konsentrasi 72,7% dan ketidakmampuan menjawab pertanyaan ketika ujian 54,3%. Kemudian ada lebih dari 60% responden yang mengaku sosialisasinya juga terganggu karena *dismenore* (Rakhshae, dalam Ardhany, 2018).

Remaja putri mempunyai pengetahuan kurang tentang perubahan dan juga hal-hal yang terjadi pada saat menstruasi yang akan menyebabkan dampak yang cukup besar bagi remaja putri. Para remaja putri seharusnya memiliki informasi yang jelas mengenai *dismenore*, karena apabila memiliki informasi yang jelas maka akan memberikan pengaruh juga terhadap pengetahuan ataupun tindakan penanganannya (Ariadne dan Astuti 2020).

Adapun penanganan *dismenore* ada 2 yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Beberapa penanganan *dismenore* dengan cara non farmakologi yaitu dengan mengompres hangat, nafas dalam, meminum air hangat yang

mengandung kalsium tinggi, memassase perut yang sakit sambil posisi nungging sehingga rahim tergantung dan tarik nafas dalam. Sedangkan penanganan *dismenore* dengan cara Non Farmakologi ialah pemberian analgetik NonSteroid Anti Inflamasi (NAISD) contohnya paracetamol, asam mefenamat, dan obat anti nyeri lainnya (Sandra dkk, dalam Nelly, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Februanti Sofia (2017) didapatkan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* kategori baik 50%, tingkat pengetahuan cukup 40,3%, dan tingkat pengetahuan kurang 9,7%. Berdasarkan hasil penelitian menurut Siti et.al.,(2017) ditemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara mengatasi *dismenore* di SMA PGRI 01 Kromengan Malang yaitu pengetahuan kurang 20,89%, cukup 71,64%, dan pengetahuan baik 7,46%.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursudarinah dkk, (2022) tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara penanganan *dismenore* mendapati bahwa 48,5% siswi memiliki pengetahuan cukup, 28,8% baik, dan 22,7% kurang. Tingkat pengetahuan baik remaja putri tentang *dismenore* dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, dengan pengalaman yang banyak maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang apa saja penyebab *dismenore* (Hendra, 2008 dalam Mursudarinah, dkk 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Endang (2021), menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penatalaksanaan/penanganan *dismenore* sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup 69%, pengetahuan baik 17%, dan kurang 14%. Dari hasil tersebut masih banyak responden yang kurang mengetahui tentang *dismenore* oleh karena itu diperlukan adanya masukan pengetahuan dengan cara pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai *dismenore*. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsera, dkk (2022) ditemukan hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja putri dalam mengatasi *dismenore* dalam kategori baik sebesar 78,65%, kategori cukup 17,3% dan kurang 4,1%.

Data survey awal di SMA Negeri 1 Pollung Kecamatan Pollung, prevalensi siswi putri yang mengalami *dismenore* yang melapor dan dibawa ke UKS pada tahun 2020 sebanyak 60 orang siswi, dan pada tahun 2021 sebanyak 55 orang siswi. Penanganan *dismenore* yang dilakukan di UKS

yaitu secara non-farmakologi dengan memberikan air hangat kepada siswi yang mengalami *dismenore*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di oleh peneliti kepada 10 siswi SMA yang saya wawancarai, didapatkan 7 orang mengatakan merasakan nyeri seperti kram diperut setiap bulan saat menstruasi dan mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi *dismenore* tersebut, 1 orang mengatakan perut terasa sangat nyeri saat mensturasi dan pernah sampai muntah, 1 orang mengatakan merasakan perut mulas saat menstruasi yang menyebabkan dia terganggu saat beraktivitas, dan 1 orang mengatakan merasa tidak terlalu nyeri dan hanya seperti sakit perut biasa saja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Penanganan *Dismenore* di SMA Negeri 1 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMA Negeri 1 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* di SMA Negeri 1 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* berdasarkan umur
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* berdasarkan sumber informasi
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* berdasarkan pendidikan orang tua
- d. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore* berdasarkan pekerjaan orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang *dismenore* dan cara penanganannya.

2. Bagi Institut

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta sebagai bahan informasi terkait tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang penanganan *dismenore*.

4. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi pedoman bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan siswi di SMA Negeri 1 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan tentang kesehatan sistem reproduksi khususnya penanganan *dismenore*.